

## BAB IV

### KESIMPULAN

Keberadaan ritual *ngguyang jaran* di Dusun Metes Desa Argorejo Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul merupakan bentuk tradisi masyarakat di daerah setempat. Dalam konteks ini, tradisi ritual *ngguyang jaran* dikelola oleh komunitas internal di Paguyuban *Jathilan* Mardi Raharjo. Seperti upacara tradisi pada umumnya, ritual *ngguyang jaran* terdiri dari tahapan-tahapan upacara. Ritual *ngguyang jaran* terdiri dari tahapan-tahapan pokok yaitu pengambilan air di Sendang Klangkapan, upacara penyiraman air, upacara meminum air dan diakhiri dengan makan tumpeng dan pertunjukan kesenian rakyat *Jathilan Wolu*.

Sebagai sebuah ritual internal yang dikelola oleh masyarakat komunitas, maka tahapan-tahapan upacara pada ritual *ngguyang jaran* juga dilaksanakan oleh masyarakat komunitas (Paguyuban *Jathilan* Mardi Raharjo). Dari pemaparan tersebut, maka dapat ditarik satu pemahaman bahwa tahapan-tahapan upacara dalam ritual *ngguyang jaran* merupakan bentuk tindakan dari perilaku masyarakat (Paguyuban *Jathilan* Mardi Raharjo) sebagai pelaku ritual. perilaku tersebut menciptakan kondisi dan pola pemikiran yang terus beralih, sesuai dengan tahapan-tahapan upacara yang terus berjalan.

Untuk memandangi ritual *ngguyang jaran* beserta tahapan-tahapan upacara yang merangkainya, maka digunakan konsep liminalitas atau teori peralihan yang diutarakan oleh Turner. Dalam konsep tersebut terdapat 3 (tiga) struktur ritus yang terdiri dari fase *pra liminal* atau *separation*, fase *liminal*, dan fase *post liminal* atau *reintegration*. Struktur ritus tersebut menciptakan pemetaan dalam rangkaian ritual *ngguyang jaran* yaitu separasi/pemisahan (pengambilan air), *liminal/ambang* (penyiraman dan minum air), dan integrasi/penyatuan (pertunjukan).

Berawal dari fase *post liminal* atau *reintegration*, maka ditemukan satu pandangan terhadap alur kondisi masyarakat. Alur kondisi tersebut menciptakan simbol kondisi masyarakat dari kosong, kemudian melakukan suatu proses pencarian, dan memperoleh hasil yang membuat kondisi masyarakat pelaku ritual menjadi berisi secara emosional.

Dalam konteks ini, pemahaman menjadi berisi merujuk pada keberadaan ritual *ngguyang jaran* merupakan bentuk simbolis dari kesejahteraan. Dalam konteks ini, kesejahteraan dikorelasikan dengan segala bentuk hal yang bersifat baik. Hal baik tersebut berupa keselamatan dan *pelarisan* (kemurahan rezeki). Dalam konteks ini, kesejahteraan merupakan hasil dari proses peralihan, dimana pelaku ritual telah melalui kondisi pemisahan dan ambang.

Pencapaian kesejahteraan masyarakat berada dalam satu bingkai dengan kehadiran kesenian rakyat di Dusun Metes Desa Argorejo Kecamatan

Sedayu Kabupaten Bantul. *Jathilan Wolu* merupakan sebuah media atau sarana bagi masyarakat Dusun Metes untuk menjalin hubungan sosial yang lebih baik. Hal ini sangat berkaitan dengan makna kehadiran *Jathilan Wolu* dalam rangkaian ritual *ngguyang jaran* sebagai simbol kesejahteraan.

Dalam konteks ini, makna kesejahteraan ditegaskan dengan kehadiran pertunjukan kesenian rakyat *Jathilan Wolu* yang tidak dapat dilepaskan dari masyarakat penonton. Masyarakat penonton hadir dengan maksud dan tujuan yang sama yaitu mencari hiburan (menyaksikan). Secara tidak langsung, keberadaan masyarakat penonton dengan maksud dan tujuan sebagai bentuk keinginan yang sama tersebut menciptakan ikatan emosional yang berpengaruh terhadap hubungan sosial satu sama lain.

Dalam konteks ritual *ngguyang jaran*, pertunjukan kesenian rakyat *Jathilan Wolu* merupakan penanda berakhirnya rangkaian ritual, namun tidak menjadi titik akhir dari fenomena peralihan masyarakat komunitas (Paguyuban *Jathilan Mardi Raharjo*). Peristiwa peralihan yang identik dengan kondisi ambang dapat terjadi, apabila ritual *ngguyang jaran* kembali dilaksanakan. Hal ini menunjukkan bahwa sebuah ritus peralihan di masyarakat bersifat terus menerus.

## SUMBER ACUAN

### A. Sumber Tercetak

Aminudin. 2010. *Mengenal Nusantara Melalui Tarian*. Jakarta : Perpustakaan Nasional Katalog dalam Terbitan (KDT).

Ariyani, Christiyati, dkk. 1997. *Pembinaan Nilai Budaya Melalui Permainan Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Endraswara, Suwardi. 2008. *Laras Manis : Tuntunan Praktis Karawitan Jawa*. Yogyakarta : Penerbit Kuntul Press.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2001. *Pasang Surut Tari Klasik Gaya Yogyakarta : Pembentukan-Perkembangan-Mobilitas*. Yogyakarta : Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta dan CV. Media Pressindo Yogyakarta.

\_\_\_\_\_. 2006. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta : Penerbit Buku Pustaka.

\_\_\_\_\_. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta : Pustaka Book Publisher.

\_\_\_\_\_. 2012. *Koreografi : Bentuk Teknik Isi*. Yogyakarta : Penerbit Buku Pustaka.

\_\_\_\_\_. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta : BP ISI Yogyakarta.

Hersapandi. 2015. *Ekspresi Seni Tradisi Rakyat dalam Perspektif Transformasi Sosial Budaya*. Yogyakarta : Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

Koentjaraningrat. 1993. *Ritus Peralihan*. Jakarta : Balai Pustaka.

\_\_\_\_\_. 2010. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Penerbit Djambatan.

Kussudiardja, Bagong. 1993. *Olah Seni : Sebuah Pengalaman*. Yogyakarta : Penerbit Bintang Intervisi Utama dan Padepokan Press.

Martono, Hendro. 2008. *Sekelumit Ruang Pentas : Modern dan Tradisi*. Yogyakarta : Penerbit Cipta Media.

- \_\_\_\_\_. 2012. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta : Penerbit Cipta Media.
- MH, Yana. 2010. *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta : Penerbit Absolut.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias & Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta : Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Pudjasworo, Bambang. 2014. “*Cerita Panji sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Seni Pertunjukan : Panji dalam Berbagai Tradisi Nusantara*” dalam Prosiding Seminar Tokoh Panji Indonesia. Direktorat Pembinaan Kesenian dan Perfilman, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Purwadi. 2015. *Kajian Kesenian Jawa*. Yogyakarta : Penerbit Bangun Bangsa.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Kuswarsantyo. 2014. *Jathilan Gaya Yogyakarta dan Pengembangannya*. Yogyakarta : Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Royce, Anya Peterson. 2007. *Antropologi Tari*. Terjemahan FX. Widaryanto. Bandung : Penerbit Sunan Ambu Press STSI Bandung.
- Senen, I Wayan. 2015. *Bunyi-Bunyian dalam Upacara Keagamaan Hindu di Bali*. Yogyakarta : Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran : Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya*. Yogyakarta : Penerbit Jalasutra.
- Soedarsono. 2010. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Spradley, James P. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta : Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

## B. Sumber Lisan

Nama : Petrus Hadi Suratno.  
Alamat : Metes Argorejo Sedayu Bantul.  
Jabatan : Sesepeuh Paguyuban *Jathilan* Mardi Raharjo.

Nama : Fransiscus Xaverius Widi Hartono.  
Alamat : Metes Argorejo Sedayu Bantul.  
Jabatan : Ketua Paguyuban *Jathilan* Mardi Raharjo.

Nama : Thomas Hardjo Diyono.  
Alamat : Metes Argorejo Sedayu Bantul.  
Jabatan : Tokoh masyarakat di Dusun Metes Argorejo Sedayu Bantul.

Nama : Sutiman  
Alamat : Metes Argorejo Sedayu Bantul  
Jabatan : Kepala Dusun Metes Argorejo Sedayu Bantul

